

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN PERILAKU CUCI TANGAN PEKERJA PADA PENGRAJIN BATIK SEMBUNGAN

Agus Warseno^{1*}, Mutiara Dwi Utami Sejati²

^{1*}Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Ringroad Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Telp. (0274) 4342000, email: gusmotivation@gmail.com

²Program Studi Ilmu Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Ringroad Barat, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Batik is the one of the Indonesian's heritage which uses color barrier technique in which wax is used as a tool to draw the design applied on the surface of a cloth. Batik artisan is one of the occupations that requires the use of chemical substances such as wax and dye. Since they are often exposed by chemical substances, they may have skin problem. Therefore, hand washing behavior becomes one of preventive action for skin and digestive problems.

Objective: To identified the correlation between knowledge level and hand washing behavior in the work environment of batik artisans in Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo.

Methods: This study was a quantitative research using correlative design study and using cross sectional approach. Total sampling was used to collect 30 respondents. The result was analyzed using Gamma with the level of significancy $p < 0,05$.

Results: The result of the study showed majority of the level of knowledge on hand washing was high level for 70% and 53,3% respondents have a good behavior on hand washing. The result of statistical test showed p -value $0.016 < 0.05$ with correlation coefficient 0.674 which had a strong correlation.

Conclusion: There was a corelation between knowledge level on hand washing and hand washing behavior in work environment of batik artisians in Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo.

Keywords : *Knowledge, batik artisans, hand washing behavior.*

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia dan salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, yang menyatakan bahwa meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dicapai melalui penyelenggaraan pembangunan kesehatan. Upaya pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dilakukan dengan promosi kesehatan tentang PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat).¹

PHBS merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran sebagai hasil belajar yang menjadikan individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat mampu melakukan secara

mandiri kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan derajat kesehatan. Berdasarkan analisis Badan Penelitian Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia (2013), pengetahuan, sikap, serta perilaku masyarakat dalam penerapan perilaku cuci tangan dengan benar sebanyak 47,0%.² Angka tersebut mengalami peningkatan sebanyak 23,8% dari tahun 2007. Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) (2013), sebanyak 49,8% penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta telah melakukan perilaku yang benar dalam hal cuci tangan.² Salah satu ruang lingkup PHBS adalah tatanan lingkungan kerja perajin batik. Batik merupakan cara atau teknik membuat motif tertentu dengan menggambar pola terlebih

dahulu menggunakan lilin atau malam batik.³ Proses pembuatan batik selalu menggunakan bahan kimia seperti zat pewarna kain dan lilin malam, sehingga perajin batik memiliki peluang yang cukup besar melakukan kontak langsung dengan zat kimia.⁴

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, terdapat 20 perajin dapat menjawab pertanyaan tentang cuci tangan yang berkaitan dengan proses membatik, meliputi pengertian cuci tangan, akibat tidak cuci tangan, dan 5 momen cuci tangan yang ditanyakan secara langsung oleh peneliti. Hasil observasi di lapangan, terdapat 10 perajin batik yang tidak mencuci tangan dengan baik sebelum makan, khususnya perajin batik bagian pewarnaan. Semua perajin batik yang diwawancarai mengeluh mengalami iritasi pada kulit berupa kulit kering, gatal-gatal dan muncul bintik-bintik kecil kemerahan.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan desain *correlative study*, dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 perajin batik di lingkungan kerja perajin batik Dusun Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total populasi.⁵

Variabel bebas penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, dan variabel terikat

penelitian ini adalah perilaku cuci tangan. Instrumen penelitian ini adalah kuesioner tingkat pengetahuan dan perilaku cuci tangan yang sudah dilakukan uji validitas menggunakan *pearson correlation* dengan hasil pada rentang 0,459-0,759 untuk kuesioner pengetahuan dan 0,454-0,810 untuk kuesioner perilaku. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan hasil 0,750 untuk kuesioner pengetahuan dan 0,765 untuk kuesioner perilaku. Hasil tersebut menunjukkan kuesioner valid dan reliabel. Analisis data yang digunakan adalah univariat dan bivariat. Uji statistik bivariat menggunakan uji korelasi *Gamma*.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan dengan jumlah 22 dari 30 responden (73,3%). Hal ini terjadi karena perajin batik yang berjenis kelamin perempuan sebagian besar sudah menikah, memilih menjadi perajin batik untuk membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Karakteristik feminin lebih memperlihatkan sifat-sifat wanita seperti penyabar, rapi, telaten, ramah, lemah lembut, dan penyayang, sehingga pekerjaan menjadi perajin batik sesuai dengan karakteristik perempuan.

Sebagian besar usia responden dalam penelitian ini adalah usia dewasa madya (41–60 tahun) yaitu sebanyak 16 responden (53,3%). Kemampuan intelektual

saat periode dewasa madya (41–60 tahun) mengalami peningkatan, karena pada masa tersebut perkembangan pikiran seseorang akan lebih matang.^{7,8}

Tingkat pendidikan responden pada kelompok tingkat pendidikan SD (sekolah dasar) dan SLTA hampir sama, namun terdapat selisih 1 responden (3,3%). Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan seseorang, karena semakin tinggi tingkat pendidikan, seseorang tersebut semakin mudah dalam menerima informasi sehingga hal ini akan berbanding lurus dengan pengetahuan yang didapat akan banyak pula.⁹

Pengalaman bekerja terbanyak terdapat pada kategori sedang (1–5 tahun) yaitu sebanyak 14 responden (46,7%). Masa bekerja seseorang dalam kurun waktu yang lama akan mempunyai wawasan yang luas dan pengalaman yang lebih baik. Pengalaman kerja dapat menjadikan responden satu dengan yang lainnya memungkinkan terjadinya suatu interaksi, sehingga secara langsung atau tidak langsung akan menambah wawasan atau informasi berupa pengetahuan responden. Distribusi karakteristik responden dapat dilihat di tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan perajin batik tentang cuci tangan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Tingkat Pendidikan, dan Pengalaman Bekerja

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	26,7
Perempuan	22	73,3
Usia		
18 – 40	14	46,7
41 – 60	16	53,3
>60 tahun	0	0
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD	12	40,0
SLTP	7	23,3
SLTA	11	36,7
Pengalaman Bekerja		
Singkat (<1 tahun)	7	23,3
Sedang (1 – 5 tahun)	14	46,7
Lama (>5 tahun)	9	30,0
Total	30	100%

(Sumber : Data Primer, 2017)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Perajin Batik tentang Cuci Tangan

Pengetahuan Perajin Batik	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	21	70
Sedang	9	30
Jumlah	30	100,0

(Sumber : Data Primer, 2017)

Sebagian besar tingkat pengetahuan perajin batik tentang cuci tangan adalah kategori tinggi yaitu sebanyak 21 perajin batik (70%). Faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan tentang cuci tangan adalah pekerjaan, usia, pengalaman dan sumber informasi. Perajin batik mempunyai tingkat pengetahuan tinggi dikarenakan

mereka mendapat informasi dari media elektronik seperti televisi dan media masa.¹⁰

Faktor lainnya yang dapat memengaruhi pengetahuan adalah pengalaman. Pengalaman bekerja menjadikan mereka memperoleh pelajaran atau sesuatu yang baru seperti pengetahuan. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebanyak 11 responden (36,6%) perajin batik pada kelompok masa kerja sedang (1–5 tahun) mempunyai pengetahuan tinggi tentang cuci tangan.

Faktor yang memengaruhi pengetahuan lainnya adalah usia. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebanyak 11 responden (36,6%) pada kelompok usia dewasa madya (41–60 tahun) mempunyai pengetahuan tinggi tentang cuci tangan. Sejalan dengan teori bahwa seseorang yang berada dalam kelompok usia madya cenderung mengalami peningkatan kemampuan intelektual.⁸

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Perilaku Cuci Tangan pada Perajin Batik

Perilaku Cuci Tangan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	16	53,3
Cukup	9	30
Kurang	5	16,7
Jumlah	30	100,0

(Sumber : Data Primer, 2017)

Sebagian besar perajin batik atau sebanyak 16 responden (53,3%) mempunyai perilaku cuci tangan yang baik. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa pekerja bengkel mempunyai perilaku baik tentang cuci tangan dalam pengaruh kebiasaan mencuci tangan

terhadap kejadian dermatitis kontak akibat kerja.⁹ Perilaku terbentuk oleh 3 faktor, yaitu faktor faktor prediposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Faktor prediposisi mencakup pengetahuan, sikap masyarakat tentang kesehatan, kepercayaan, nilai-nilai, dan tradisi yang berkaitan dengan kesehatan. Faktor pemungkin menjadi faktor selanjutnya yang memengaruhi perilaku seseorang di mana faktor tersebut meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan bagi masyarakat. Fasilitas seperti *washtafel* untuk mencuci tangan, sabun, penyediaan air bersih dan lap atau tisu yang digunakan untuk mengeringkan tangan setelah cuci tangan telah tersedia di tempat kerja. Faktor penguat, yakni meliputi faktor sikap dan perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, dan perilaku petugas kesehatan.¹⁰

Tabel 4 Hasil Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Cuci Tangan

	Tingkat Pengetahuan	Perilaku Cuci Tangan						n	r
		Baik		Cukup		Kurang			
Tinggi		14	46,7	5	16,7	2	6,7	21	0,674
Sedang		2	6,7	4	13,3	3	10,0		
		16	53,3	9	30,0	5	16,7		

(Sumber : Data Primer, 2017)

Analisis bivariat tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan di lingkungan kerja batik Dusun Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan tinggi sekaligus mempunyai perilaku baik dalam hal cuci tangan sebanyak 14 responden (46,4%). Hasil uji statistik *Gamma* di didapatkan p value = 0,016 ($p < 0,05$) dan $r = 0,674$ sehingga menunjukkan adanya

hubungan yang bermakna antara dua variabel tersebut dengan arah positif dan interpretasi nilai r menunjukkan tingkat keeratan hubungan dalam kategori kuat.⁶ Hal ini dapat disebabkan oleh tersedianya sumber informasi, usia, dan pengalaman bekerja.¹⁰ Sumber informasi yang mereka dapatkan dari televisi, koran, atau internet. Hasil tabulasi silang menunjukkan responden dengan usia madya (41–60 tahun) mempunyai pengetahuan tinggi tentang cuci tangan, hal ini disebabkan oleh kematangan pola pikir pada usia dewasa madya sehingga memunculkan perilaku baik dalam cuci tangan.⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang mempunyai pengetahuan tinggi namun memiliki perilaku cuci tangan yang kurang sebanyak 2 responden (6,6%). Hal ini dapat disebabkan oleh faktor pengalaman bekerja yang singkat (< 1 tahun) sehingga belum mengetahui cara cuci tangan yang berkaitan dengan proses membatik. Sejalan dengan konsep bahwa masa bekerja seseorang dalam waktu yang lama akan mempunyai wawasan yang luas dan pengalaman yang lebih baik.⁹

Faktor lain yang menyebabkan responden dengan pengetahuan tinggi namun mempunyai perilaku cuci tangan yang kurang adalah faktor lingkungan. Lingkungan turut menjadi faktor pembentuk perilaku karena seseorang yang berada di suatu lingkungan akan cenderung mengikuti keadaan lingkungan tersebut.¹¹ Perajin batik khususnya bagian pewarnaan mempunyai

perilaku cuci tangan yang kurang karena dalam proses pewarnaan mereka tidak cuci tangan dengan sabun sebelum makan pada jam istirahat. Mereka menyampaikan apabila mencuci tangan dengan sabun ketika akan melakukan pewarnaan kembali, sisa-sisa sabun dan kaporit akan memengaruhi hasil warna batik yang diwarnai, sehingga mereka memilih untuk tidak mencuci tangan menggunakan sabun sebelum jam pulang kerja. Hasil uji hipotesis *Gamma* menunjukkan nilai *significancy p-value* (0,016) < 0,05 yang berarti terdapat hubungan tingkat pengetahuan pengetahuan dengan perilaku cuci tangan di lingkungan kerja perajin batik Dusun Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo.

Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi yang dilakukan untuk mencari keeratan hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pada perajin batik diperoleh nilai koefisien kontingensi sebesar 0,674 dengan arah hubungan positif. Interpretasi nilai koefisien kontingensi *Gamma* menunjukkan terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan pada perajin batik, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang cuci tangan semakin baik pula perilaku cuci tangan yang diterapkan.⁶

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan dan hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa

hasil analisis data sebagian besar pengetahuan perajin batik tentang cuci tangan dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 21 responden (70%), sebagian besar perilaku cuci tangan perajin batik dalam kategori baik yaitu sebanyak 16 responden (53,7%) dan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku cuci tangan di lingkungan kerja perajin batik Dusun Smebungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo yang dibuktikan dengan nilai p -value Gamma 0,016 dengan nilai koefisien 0,674 yang menunjukkan arah positif dengan keeratan hubungan dalam kategori kuat.

Berdasarkan kesimpulan dan pembahasan yang telah dikemukakan, diharapkan instistusi keperawatan dapat mengembangkan ilmu keperawatan komunitas khususnya peningkatan promosi kesehatan dalam hal keselamatan kerja. Bagi puskesmas diharapkan dapat memperluas ruang lingkup peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya cuci tangan. Puskesmas juga dapat memberikan wawasan atau penyuluhan keselamatan kerja seperti penggunaan bahan yang lebih aman untuk menghilangkan lilin yang menempel pada permukaan kulit. Bagi perajin batik diharapkan meninggalkan kebiasaan cuci tangan menggunakan bensin dan solar, karena bahan tersebut merupakan pada kulit. Bagi pemilik industri diharapkan lebih memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja untuk pegaawainya seperti

menyediakan sarung tangan khusus untuk proses pewarnaan sehingga angka iritasi terhadap zat kimia akan menurun, serta bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian pada ruang lingkup tempat kerja seperti menganalisis faktor-faktor kejadian dermatitis kontak yang disebabkan oleh paparan zat kimia di tempat kerja.

KEPUSTAKAAN

1. Departemen Kesehatan. *Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. 2011
2. Departemen Kesehatan. *Riset Kesehatan Dasar*. 2013
3. Situngkir, H.K dan Rolan D.H. *Fisika Batik : Jejak Sains Modern dalam Seni Tradisi Indonesia*. 2009
4. Wardanang, Cholis, dkk. 'Penggunaan Abu Gosok dan Sabun Sebagai Media Alternatif Pengganti Solar dan Premium untuk Cuci Tangan Penghilang Lilin Malam Batik'. *Portal Garuda*. Desember; 296 – 297. 2014.
5. Notoatmodjo, Soekidjo. *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta. 2010.
6. Dahlan, M. Sopiudan. *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi dengan Menggunakan SPSS*. Jakarta. Salemba Medika. 2011.
7. Setyaningsih, Natasha R. D. 'Studi Deskriptif Tentang Androgenitas pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma'. Yogyakarta. Universitas Sanata Dharma. 2014
8. Pieter, H. Z dan Namora Lumongga Lubis. *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Jakarta. Kencana. 2010
9. Nurzakky, Muhamad. Pengaruh Kebiasaan Mencuci Tangan Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja pada Tangan Pekerja Bengkel di Surakarta. Universitas Sebelas Maret. 2011. <http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?>

- mn=detaild_id=23621
Diakses **pada** tanggal 19 Oktober 2017
10. Notoatmodjo, Soekidjo. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta. Rineka Cipta. 2007.
 11. Mubarak, Wahit Iqbal. *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta. Penerbit Salemba Medika. 2011